

**HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN INTENSI MENYONTEK  
PADA MAHASISWA KRISTEN PROTESTAN  
UNIVERSITAS PADJADJARAN JATINANGOR**

DUMORA SILAEN

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena menyontek saat ujian yang terjadi dalam perkuliahan. Menyontek saat ujian adalah salah satu bentuk pelanggaran akademik yang paling banyak dilakukan mahasiswa. Perilaku ini terlihat tidak sesuai dengan kondisi kerohanian mahasiswa. Pengetahuan mengenai ajaran agama, iman (kepercayaan), pengalaman dan aktivitas rohani yang dilakukan ternyata kurang berdampak pada perilaku mahasiswa dalam mengerjakan ujian. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai (dimensi-dimensi) religiusitas pada Mahasiswa Kristen Protestan, memperoleh gambaran (determinan-determinan) intensi menyontek saat ujian pada Mahasiswa Kristen Protestan, dan untuk mengetahui hubungan (dimensi-dimensi) religiusitas dengan intensi menyontek. Rancangan penelitian ini menggunakan desain penelitian non-eksperimental dengan studi korelasional. Penelitian ini dilakukan terhadap 105 mahasiswa Kristen Protestan yang berkuliah di Universitas Padjadjaran Jatinangor. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *stratified random sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua kuesioner *online*, yaitu kuesioner religiusitas (Glock & Stark, 1965) dan kuesioner intensi menyontek (Ajzen, 2006). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara (dimensi-dimensi) religiusitas dengan intensi menyontek saat ujian pada mahasiswa Kristen Protestan Universitas Padjadjaran Jatinangor.

**Kata Kunci :** Religiusitas, Agama, Intensi Menyontek, Mahasiswa

## PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi atau perkuliahan yang ada dengan tujuan untuk mempersiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional; namun pada kenyataannya tujuan tersebut sudah mulai terganggu, yaitu dengan adanya fenomena menyontek saat ujian. Ujian yang digunakan para dosen sebagai evaluator proses belajar-mengajar ternyata dianggap mahasiswa sebagai suatu kompetisi untuk berlomba-lomba memperoleh nilai yang setinggi-tingginya agar selalu dianggap berhasil.

Bagi mahasiswa, menyontek dianggap sebagai suatu cara yang efektif untuk mendapatkan nilai tinggi dengan cara yang mudah (Nurchahyo, 2010). Menyontek adalah suatu usaha untuk mendapatkan nilai yang baik dengan cara yang melanggar aturan dan termasuk membantu secara sengaja orang yang melakukannya (*Saint Mary's University Faculty Handbook on Academic Integrity*, 2005; dalam Nurchahyo, 2010). Yang termasuk dalam perilaku menyontek (*cheating*) adalah:

- a. Memberi atau menerima informasi terkait materi yang diujikan selama ujian berlangsung
- b. Menggunakan peralatan (seperti catatan) yang tidak diizinkan selama ujian berlangsung, seperti materi ujian, kunci jawaban, diktat, *textbook*, dan catatan kecil.

Semakin hari semakin banyak mahasiswa yang menyontek ketika ujian (Bolin 2004; Brown & Choong, 2005; Chapman, Davis, Toy, & Wright, 2004; Chapman & Lupton, 2004; Whitley, 1998; dalam Anitsal dkk, 2009). Suatu penelitian yang dilakukan oleh anggota *The Center for Academic Integrity* (1999) menunjukkan

bahwa para pelajar yang menyontek dan kesempatan-kesempatan untuk berperilaku tidak jujur meningkat di banyak lembaga akademik.

Berdasarkan pengambilan data awal melalui kuesioner *online* yang dilakukan peneliti pada 24 mahasiswa Universitas Padjadjaran pada tanggal 17-19 November 2014, diperoleh data bahwa 13 responden pernah menyontek saat ujian selama menjalani perkuliahan dengan intensitas yang berbeda-beda. Hasil wawancara peneliti kepada 5 (dari 24) responden dan 2 mahasiswa (non-responden) juga menunjukkan bahwa kebanyakan teman-teman mereka menyontek saat ujian, misalnya dengan melihat *ebook* di *handphone*, catatan, dan jawaban orang lain. Tiga *interviewee* ini mengaku bahwa ketika mereka sedang mengerjakan ujian, mayoritas teman-temannya menyontek dan mereka merasa bahwa hanya mereka yang (terlihat) tidak menyontek.

Selanjutnya, hasil kuesioner *online* tersebut juga menunjukkan bahwa 24 responden tersebut melakukan aktivitas rohani dengan rincian sebagai berikut: 20 responden melakukan Saat Teduh, 10 responden melakukan Pendalaman Alkitab (PA) pribadi, 13 responden Berdoa Syafaat, 23 responden mengikuti Ibadah Minggu di Gereja, 11 responden mengikuti Persekutuan Kampus, dan 11 responden membaca Buku Rohani. Informasi ini menunjukkan bahwa sekalipun para mahasiswa terlibat (aktif) dalam kegiatan-kegiatan keagamaan secara komunal maupun pribadi, ternyata hal tersebut kurang berdampak pada integritas akademik dalam perkuliahan yang mereka jalani, yaitu bahwa perilaku menyontek saat ujian masih sering dilakukan.

Menurut Fishbein & Ajzen (1988), manusia selalu bertindak laku dengan mempertimbangkan berbagai informasi yang ada dan secara implisit maupun

eksplisit mempertimbangkan implikasi-implikasi dari tingkah lakunya. Namun sebelum sampai dalam pemunculan tingkah laku, akan ada sikap, norma subjektif, dan persepsi tentang kontrol perilaku yang mendasari sekaligus menjadi prediktor munculnya suatu perilaku.

Sikap (*attitude toward behavior*) adalah suatu penilaian bahwa tingkah laku tertentu akan menghasilkan konsekuensi dan evaluasi terhadap konsekuensi dari tingkah laku tersebut (Ajzen, 1991). Sikap terhadap perilaku menyontek ditunjukkan melalui keyakinan seseorang akan dampak yang ia peroleh dari perilaku tersebut. Berdasarkan data awal penelitian yang dilakukan melalui kuesioner *online*, 91% responden menyatakan bahwa menyontek saat ujian adalah cara yang mudah untuk mendapatkan nilai yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa responden yakin ada konsekuensi yang akan diperoleh ketika menyontek saat ujian, yaitu mendapatkan nilai yang baik.

*Attitude toward behavior* ditentukan oleh keyakinan-keyakinan yang dapat diakses individu terkait konsekuensi dari suatu perilaku atau yang disebut dengan *behavioral belief* (Ajzen, 2005). Masing-masing *behavioral belief* berkaitan dengan perilaku sebagai suatu hasil tertentu atau juga dapat berupa kerugian yang terjadi dari suatu perilaku.

Determinan intensi yang kedua adalah norma subjektif (*subjective norm*), yaitu adanya tekanan sosial yang ia dapatkan dari orang-orang yang penting bagi dirinya (*significant person*) untuk melakukan atau tidak melakukan tingkah laku tertentu dan motivasi individu untuk memenuhi harapan dari *significant person* tersebut (Ajzen, 1991). *Subjective norm* ditentukan oleh keyakinan-keyakinan seseorang yang berhubungan dengan penerimaan atau penolakan individu lain

atau kelompok agar ia menampilkan atau tidak menampilkan perilaku tertentu; atau bahwa agen-agen sosial tersebut menunjukkan perilaku tersebut pada diri mereka untuk terlibat di dalamnya atau tidak (Ajzen, 2005). Agen sosial / *referent* tersebut adalah orangtua, pasangan, teman dekat, teman kerja atau individu lain yang berhubungan dengan perilaku tersebut. Keyakinan-keyakinan tersebut disebut *normative belief*.

Determinan intensi yang ketiga adalah persepsi tentang kontrol tingkah laku (*perceived behavioral control*), yaitu persepsi individu mengenai adanya faktor-faktor yang dapat memfasilitasi atau menghambat munculnya tingkah laku tertentu dan adanya kekuatan (*perceived power*) yang dimiliki untuk mengontrol perilaku sehingga menentukan mudah atau sulitnya menampilkan tingkah laku tersebut (Ajzen, 1991). Dalam determinan yang ketiga ini, adanya keyakinan akan kapasitas dan kemampuan untuk mengendalikan diri adalah hal yang menentukan apakah seseorang akan menyontek atau tidak. Keyakinan tersebut disebut dengan *control belief*.

*Belief* merupakan unsur yang fundamental dalam struktur konseptual sikap (Nurchahyo, 2010). *Belief* yang ada pada diri seseorang merupakan hasil dari pembentukan dari nilai-nilai yang dianutnya. Pembentukan nilai-nilai tersebut tidak lepas dari lingkungannya, yaitu ajaran dari keyakinan (agama) yang dianut seseorang. Pada tingkat personal, agama berpengaruh pada apa yang seseorang pikirkan, rasakan, atau lakukan. Dalam hal ini, agama memiliki peranan yang sangat besar dalam pembentukan karakter manusia (Abidin, 2000; dalam Rosito, 2006).

Glock & Stark (1965) mendefinisikan religiusitas ke dalam lima dimensi, yaitu:

1. *Religious Knowledge (The Intellectual Dimension)*

Dimensi ini berhubungan dengan sejauhmana individu mengetahui dan memahami ajaran agamanya, terutama ajaran-ajaran yang ada di dalam kitab sucinya yang berkaitan dengan dasar-dasar iman.

#### *2. Religious Belief (The Ideological Dimension)*

Dimensi ini berkaitan dengan sejauhmana individu mempercayai hal-hal mendasar atau esensial dalam ajaran agamanya.

#### *3. Religious Feelings ( The Experiential Dimension)*

Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman-pengalaman atau perasaan-perasaan keagamaan yang dirasakan individu ketika sedang melakukan ritual agamanya.

#### *4. Religious Practice (The Ritualistic Dimension)*

Dimensi ini membicarakan tingkat kepatuhan seseorang dalam melakukan ritual-ritual keagamaan yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua hal, yaitu:

- a. Ritual: mengacu pada seperangkat ritual, tindakan keagamaan formal, dan praktik-praktik suci yang semua mengharapkan para pemeluk melaksanakannya.
- b. Ketaatan: seperangkat tindakan penyembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal, dan khas pribadi.

#### *5. Religious Effects (The Consequential Dimension)*

Dimensi ini berbicara mengenai sejauhmana individu mengaplikasikan ajaran agamanya ke dalam sikap dan perilakunya sehari-hari. Dimensi ini berkaitan dengan keempat dimensi religiusitas lainnya. Pengetahuan, keyakinan atau kepercayaan, perasaan dan pengalaman rohani, dan kegiatan-kegiatan rohani yang dilakukan pada akhirnya akan berdampak pada gaya hidup seseorang serta

menjadi panduan dan sekaligus menjadi batasan baginya ketika bersikap dan berperilaku. Sebagai mahasiswa, salah satu dampak dari agama yang dianutnya akan terlihat dalam perilaku menyontek (atau tidak) saat ujian.

Dari pemaparan diatas, peneliti menetapkan beberapa rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana gambaran setiap dimensi religiusitas pada Mahasiswa Kristen Protestan Univeristas Padjadjaran?
2. Bagaimana gambaran intensi menyontek saat ujian pada Mahasiswa Kristen Protestan Univeristas Padjadjaran?
3. Bagaimana hubungan (dimensi-dimensi) religiusitas dengan intensi menyontek?

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian non-eksperimental dengan studi korelasional yaitu metode penelitian yang digunakan untuk mengukur hubungan dua variabel dan kemudian menentukan derajat hubungan yang ada diantara kedua variabel tersebut (Christensen, 2007). Dalam penelitian ini, hubungan yang akan diukur adalah hubungan setiap dimensi religiusitas dengan intensi menyontek.

### **Partisipan**

Sampel penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Kristen Protestan Universitas Padjadjaran Jatinangor angkatan 2012, 2013, dan 2014. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *stratified random sampling*.

### **Pengukuran**

Pengukuran variabel penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang disusun berdasarkan teori Religiusitas dari Glock & Stark (1965) dan *Theory*

*of Planned Behavior Questionnaires: Manual for Researcher* yang dikemukakan oleh Icek Ajzen (2006). Kuesioner ini terdiri dari 105 item untuk variabel religiusitas dan 63 item untuk variabel intensi menyontek.

## **HASIL**

Berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis pembahasan, diperoleh beberapa simpulan penelitian sebagai berikut:

1. Sebagian besar responden penelitian berada pada kategori tinggi untuk dimensi *religious knowledge*, *religious feeling*, *religious practice*, dan *religious effect*; serta berada pada kategori sangat tinggi untuk dimensi *religious belief*.
2. Sebagian besar responden penelitian memiliki intensi menyontek yang lemah dikarenakan hanya determinan sikap yang berkontribusi dalam pembentukan intensi menyontek. Hal ini menunjukkan bahwa pemunculan perilaku menyontek saat ujian kurang dapat diprediksi karena munculnya suatu perilaku harus didasarkan pada ketiga determinan intensi, kecuali pada determinan persepsi tentang kontrol perilaku yang dapat berhubungan langsung dengan perilaku. Sementara, kecilnya pengaruh dari *belief-belief* yang ada pada determinan persepsi tentang kontrol perilaku mengakibatkan rendahnya kontribusi determinan ini dalam pembentukan (intensi) perilaku menyontek karena lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.
3. Terdapat hubungan antara religiusitas dengan intensi menyontek saat ujian pada responden penelitian.
4. Terdapat hubungan negatif yang paling besar antara dimensi *religious effect* dengan intensi menyontek saat ujian pada responden penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anitsal dkk. 2009. *Academic Dishonesty and Intention to Cheat: A Model on Active Versus Passive Academic Dishonesty as Perceived by Business Students*. *Academy of Educational Leadership Journal*. Vol 13. No 2. Tennessee Tech University.
- Ajzen, Icek. 1988. *Action Control: From Cognition to Behavior*. Berlin: Springer-Verlag.
- Ajzen, Icek. 1991. *The Theory of Planned Behavior*. Amherst: Academic Press Inc.
- Ajzen, Icek. 2005. *Attitude, Personality, and Behavior*. Second Edition. Milton Keynes: Open University Press.
- Ajzen, Icek. 2006. *Constructing a TPB Questionnaire: Conceptual and Methodological Considerations*. Diakses di situs <http://people.umass.edu/aizen/tpbrefs.html> pada 24 November 2014 pukul 14.55 WIB.
- Christensen, Larry B. 2007. *Experimental Methodology 10<sup>th</sup> Edition*. USA: Pearson Education.
- Cochran, William G. 1953. *Sampling Techniques*. Canada: Charles E. Tuttle Company.
- Friedenberg, Lisa. 1995. *Psychological Testing: Design, Analysis, and Use*. USA: Allyn & Bacon
- Gage, N.L & Berliner David C. 1998. *Educational Psychology 6<sup>th</sup> edition*. Houston: Houghton Mifflin Company.
- Glock, C. Y., Rodney Stark. 1965. *Religion and Society in Tension*. Rand McNally & Company.
- Jones, Lars, et al. 2001. *Developmental Psychology, A Live Span Approach Fifth Edition*. Melbourne: Florida Institute of Technology.
- Nababan, Juan S. 2006. *Hubungan Self-Efficacy dengan Frekuensi Perilaku Menyontek*. Skripsi. Universitas Padjadjaran, Tidak Diterbitkan.
- Nurchahyo, Iman. 2010. *Studi Mengenai Intensi menyontek Saat Ujian Pada*

- Mahasiswa Ditinjau Dengan Theory of Planned Behavior. Skripsi.* Universitas Padjadjaran, Tidak Diterbitkan.
- Oki, Dwita. 2007. *Studi Mengenai Tahapan "Moral Judgement" Pada Mahasiswa yang Melakukan Menyontek Saat Ujian. Skripsi.* Universitas Padjadjaran, Tidak Diterbitkan.
- Padjadjaran, Universitas. 2009. *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Program 2009/2010 Fakultas Psikologi.* Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Rosito, Asina Christina. 2006. Hubungan Antara Religiusitas dengan Penalaran Moral Pada Remaja Akhir. *Skripsi sarjana*, tidak diterbitkan. Universitas Padjadjaran, Jatinangor.
- Sheslow, David. 2002. *What exactly is Cheating?* Diakses di situs <http://kidshealth.org/kid/feeling/school/cheating.html#cat20067> pada 9 April 2015 pukul 09.59 WIB.
- Septiyana, Novita. 2014. Gambaran Religiusitas Warga Binaan Pemasyarakatan di LAPAS Wanita Sukamiskin dan RUTAN Klas I Bandung. *Skripsi sarjana*, tidak diterbitkan. Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran, Jatinangor.
- Sudjana, M.A., M. Sc., DR., Prof. 1996. *Metode Statistika.* Bandung: Tarsito.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional.